

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman kayu putih (*Melaleuca leucadendra* L.) adalah tanaman tahunan penghasil minyak atsiri yang digunakan sebagai bahan baku beberapa industri minyak gosok. Menurut Utomo *et. al.*, (2012) tanaman kayu putih merupakan tanaman asli Indonesia dan dibudidayakan dalam bentuk hutan alam dan hutan tanaman kayu putih. Hutan tanaman kayu putih tersebar di beberapa wilayah, antara lain di Jawa Timur (Ponorogo, Kediri, Madiun), Jawa Tengah (Solo, Grobogan), Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Barat (Banten, Bogor, Sukabumi, Indramayu, Majalengka) menjadikan Indonesia menjadi salah satu importir minyak kayu putih. Tanaman kayu putih merupakan hasil hutan non kayu yang diambil daunnya sehingga dapat dipanen secara berkelanjutan tanpa merusak tanaman (Priswantoro *et. al.*, 2021).

Sekitar 24.000 ha lahan hutan di Pulau Jawa digunakan untuk budidaya tanaman kayu putih sehingga potensi pasar tanaman kayu putih cukup besar. Tanaman kayu putih di Pulau Jawa sudah dibudidayakan secara komersial dengan produksi minyak mencapai 300 ton/tahun. Terdapat 10 pabrik Pengolahan Minyak Kayu Putih (PMKP) di bawah pengawasan Perum Perhutani untuk memaksimalkan pengolahan daun kayu putih. Pabrik yang dimiliki Perum Perhutani tersebar di Pulau Jawa, yaitu 5 unit di Jawa Timur, 4 unit di Jawa Barat, dan 1 unit di Jawa Tengah. Kapasitas terpasang pabrik total kesepuluh PMKP tersebut sebesar 53.760 ton daun kayu putih per tahun (Rimbawanto *et. al.*, 2009).

Berdasarkan data Perum Perhutani Indonesia merupakan salah satu negara yang mengimpor minyak kayu putih. Kebutuhan domestik minyak kayu putih mencapai 1.500 ton per tahun, tetapi kemampuan produksi minyak kayu putih di Indonesia masih mencapai 500 ton per tahun. Meskipun potensi hutan tanaman kayu putih terutama di Pulau Jawa cukup besar, akan tetapi sampai dengan saat ini hasil produksi daun kayu putih belum mampu memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan kapasitas terpasang pabrik (Utomo *et. al.*, 2012). Hasil penelitian Utomo (2001) menyebutkan bahwa produksi daun kayu putih mencapai 4.875 ton/tahun dengan rendemen minyak dari tegakan kurang dari 1%, sedangkan menurut data

Perum Perhutani (2011) pada periode 2006-2010 rata-rata produksi mencapai 6.318 ton daun kayu putih per tahun dengan rendemen minyak 0,8%. Upaya peningkatan produktivitas daun kayu putih dapat dilakukan melalui perbaikan budidaya, pemeliharaan, dan pengendalian hama penyakit yang menyerang pada pertanaman kayu putih. Menurut Surani *et. al.*, (2018) hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman kayu putih adalah hama rayap dan penyakit ganoderma.

Wilayah hutan kayu putih di Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu area hutan yang dikelola oleh Perum Perhutani. Perum Perhutani memiliki lembaga kehutanan yang didirikan di setiap wilayah yang disebut KPH (Kesatuan Pemangkuan Hutan). KPH berfungsi sebagai suatu lembaga pengelolaan hutan yang bertugas untuk menjaga dan melestarikan hutan serta menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar hutan. KPH memiliki bagian lembaga di bawahnya yaitu BKPH (Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan) dan RPH (Resort Pengelolaan Hutan). Wilayah kehutanan yang dikembangkan dengan penanaman tanaman kayu putih di Kabupaten Ponorogo salah satunya berada di Desa Sidoharjo yang dikelola oleh RPH Sidoharjo, BKPH Sukun, KPH Madiun.

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Perhutani Nomor 1061/Kpts/Dir/2000 mengubah program Perhutanan Sosial menjadi PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) dan Keputusan Dewan Pengawas Perum Perhutani Nomor: 136/KPTS/DIR/2001 tentang Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat, Perum Perhutani dengan masyarakat sekitar lahan kayu putih bersama-sama mengelola lahan hutan tersebut (Perum Perhutani, 2001). Lahan kayu putih milik Perum Perhutani tersebut disewakan kepada masyarakat dengan biaya 300.000/tahun untuk luasan 1 ha lahan. Melalui kesepakatan antara Perum Perhutani dan masyarakat, masyarakat dapat membudidayakan tanaman pangan semusim diantara tegakan tanaman kayu putih. Masyarakat juga dituntut untuk ikut serta dalam pemeliharaan dan pemungutan daun kayu putih yang nantinya akan dijual oleh Perum Perhutani kepada pabrik pengolahan minyak kayu putih. Dengan demikian, masyarakat dapat meningkatkan perekonomian melalui budidaya tanaman secara tumpangsari diantara tegakan tanaman kayu putih dengan biaya sewa yang relatif murah.

Tanaman kayu putih yang dibudidayakan memiliki tinggi sekitar 1,5-2 m sehingga petani penyewa lahan dapat menerapkan sistem tumpangsari di antara tegakan pohon kayu putih. Petani penyewa lahan umumnya membudidayakan tanaman pangan semusim yang relatif tahan terhadap kondisi kering, yaitu tanaman palawija, seperti jagung, kedelai, dan kacang tanah. Kegiatan budidaya tanaman palawija tersebut dilakukan dengan sistem rotasi tanam. Rotasi tanaman bertujuan untuk mempertahankan produktivitas, memperbaiki struktur tanah dan drainase, meningkatkan ketersediaan air tanah, mengendalikan gulma dan serangan hama (Suprihatin dan Amirrullah, 2018).

Tumpangsari tanaman kayu putih dengan tanaman semusim dapat menjadi alternatif pemanfaatan lahan yang dapat dilakukan jangka panjang karena proses pemanenan kayu putih hanya diambil bagian daunnya sehingga kondisi tanaman kayu putih tidak rusak. Sistem tanam tumpangsari tanaman kayu putih dengan tanaman semusim efektif dilakukan karena pertumbuhan kayu putih yang tidak terlalu tinggi menyebabkan cahaya matahari masih bisa dimanfaatkan oleh tanaman semusim. Menurut Ceunfin *et. al.*, (2017) sistem tumpangsari tanaman kayu putih dengan tanaman semusim lebih menguntungkan karena produktivitas lahan menjadi lebih tinggi, jenis komoditas beragam, sebagai konservasi lahan, dan pengendalian gulma.

Penelitian serangan hama pada pertanaman kayu putih yang dapat menurunkan produksi daun kayu putih baik secara kuantitatif maupun kualitatif belum banyak dilakukan. Serangan hama dapat menyebabkan kerusakan yang berat dan penurunan produktivitas tanaman kayu putih jika tidak dilakukan pengendalian yang tepat. Kegiatan pengendalian dapat dilakukan jika mengetahui jenis hama yang menyerang pertanaman kayu putih. Penelitian ini dilakukan dengan monitoring terhadap keberadaan hama, gejala kerusakan, dan intensitas kerusakan pada tanaman kayu putih akibat serangan hama khususnya pada bagian daun tanaman. Kegiatan monitoring terhadap keberadaan hama yang dilakukan pada pertanaman kayu putih dapat diketahui hama yang dapat menyerang tanaman kayu putih.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja jenis hama yang menyerang pada pertanaman kayu putih di RPH Sidoharjo, BKPH Sukun, KPH Madiun?
2. Bagaimana gejala kerusakan akibat hama pada pertanaman kayu putih di RPH Sidoharjo, BKPH Sukun, KPH Madiun?
3. Bagaimana kejadian dan intensitas serangan hama pada pertanaman kayu putih di RPH Sidoharjo, BKPH Sukun, KPH Madiun?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis hama yang menyerang pada pertanaman kayu putih di RPH Sidoharjo, BKPH Sukun, KPH Madiun.
2. Mengamati gejala kerusakan akibat hama pada pertanaman kayu putih di RPH Sidoharjo, BKPH Sukun, KPH Madiun.
3. Menghitung kejadian dan intensitas serangan hama pada pertanaman kayu putih di RPH Sidoharjo, BKPH Sukun, KPH Madiun.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada petani dan Perum Perhutani mengenai jenis hama yang menyerang pada pertanaman kayu putih di RPH Sidoharjo, BKPH Sukun, KPH Madiun.
2. Memberikan informasi mengenai gejala kerusakan yang disebabkan oleh serangan hama pada pertanaman kayu putih di RPH Sidoharjo, BKPH Sukun, KPH Madiun.
3. Memberikan informasi mengenai intensitas serangan hama pada pertanaman kayu putih di RPH Sidoharjo, BKPH Sukun, KPH Madiun sehingga nantinya dapat menentukan teknik pengendalian yang tepat.